

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti yang diketahui pada perkembangan era modern saat ini, manusia tengah mengalami krisis spiritualitas. Tidak semua kemajuan yang dialami oleh masyarakat membuat mereka merasa hidup tenang, tentram, dan bahagia, bahkan mereka merasa bahwa ada sesuatu yang hilang dari dalam jiwa mereka, mereka mengalami kekosongan jiwa. Dengan segala kemajuan yang masyarakat miliki, mereka tetap membutuhkan asupan gizi batiniah, untuk menumbuhkan spiritualitas di dalam jiwa mereka. Namun, arah menuju spiritualitas masih dirasa berat, karena sering kali dipahami secara lazim sebagai ritual keagamaan untuk memenuhi kebutuhan akhirat saja. Namun faktanya, spiritualitas mempunyai hubungan dengan moralitas yang dapat mengendalikan hawa nafsu, mengendalikan tingkah laku, dan mengelola emosi.¹ Mengingat kondisi spiritualitas masyarakat yang kering dan hampa sehingga tidak sedikit pula yang mengalami kemerosotan moral, stres, galau, bahkan tersesat di jalan Allah SWT. Terlebih mereka tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Di dunia Islam terdapat berbagai macam cara untuk mendekati diri kepada Allah SWT, salah satunya yaitu dengan jalan tarekat. Dimana tarekat terdapat proses pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai religius. Dengan memilih jalan tarekat yang tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki moralitas saja, tetapi juga untuk mendapatkan dampak positifnya.

Bagi kaum muslim, Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah SWT yang mampu memberikan jalan terang dan pedoman hidup, baik dalam rangka mendekati diri kepada Allah (*hablun min al-Allah*), maupun kaitannya dengan proses-proses sosial yang dilakukan oleh manusia sesamanya (*hablun min al-nas*). Dalam praktiknya, Al-Qur'an juga digunakan sebagai metode zikir. Menurut Harun Nasution yang dikutip oleh Lindung Hidayat Siregar, kecenderungan sebagian sufi untuk menjalankan ibadah sebanyak-banyaknya, yang memicu tarekat memiliki daya tarik hingga berkembang dengan pesat diantaranya yaitu yang *pertama* adalah adanya. Selanjutnya para Syekh menciptakan susunan zikir

¹ Lalu Pattimura Farhan dan Prosmala Hadisaputra, "Tasawuf Pesantren: Jalan Menuju Revolusi Spiritual," *Al-Fikr* Vol 6 No 2, 2020: 53, <https://jurnal-tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/alfikr/article/view/74>.

dalam sistem tarekatnya, adanya perbedaan dan keberagaman dalam susunan zikir tersebut berdampak pada tumbuhnya tarekat yang mempunyai sistematika dan ciri tersendiri. Yang *kedua* adalah adanya beberapa orang yang bergabung dengan tatanan hidup lebih tenang setelah mengalami kekacauan mental akibat tekanan dan tindakan sewenang-wenang dari para penguasa yang memperlakukan masalah moral dengan seenaknya. Dan yang *ketiga* adalah adanya kharisma dan *karamah* para Syekh yang memberikan pengaruh dan mempunyai daya tarik sangat besar dalam pandangan masyarakat yang mencari kedalaman spiritual.² Maka tidak mengherankan jika pada mulanya tarekat hanya dipraktikkan sebagai kegiatan individual dalam dunia Islam, hingga saat ini berubah menjadi semacam filsafat hidup mayoritas masyarakat Islam.

Tarekat adalah pendidikan hati yang ditempuh makhluk dengan khalik, yang harus ditempuh inilah yang dikatakan tarekat (jalan), dan ikhtiar menempuh jalan itu dinamakan *suluk*.³ Tarekat menurut A. Mustofa yang dikutip Muh. Gitosaroso, tarekat yaitu jalan yang ditempuh para sufi untuk mendapatkan ridha Allah dengan melalui amalan-amalan atau latihan kerohanian dengan metode-metode tertentu untuk dapat dekat dengan Allah.⁴ Masuknya tarekat di Nusantara bersamaan dengan masa keemasan perkembangan tasawuf akhlaki yang ditandai dengan munculnya aliran-aliran tarekat di Timur Tengah. Fase itu dimulai dengan munculnya pusat-pusat pengajaran tasawuf yang dipimpin oleh para sufi terkemuka seperti Syekh Abdul Qodir al Jailani (w. 1166 M), yaitu dengan ajaran tasawufnya tarekat Qodiriyah, Syekh Abu Hasan Ali asy Syadzili (w. 1258 M) pendiri tarekat Syadziliyah, dan ada

² Lindung Hidayat Siregar, "Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial," *Miqot*, Vol 33 No 2, 2009: 178–179, <https://media.neliti.com/media/publications/153588-ID-sejarah-tarekat-dan-dinamika-sosial.pdf>.

³ Hamka, "*Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*," (Jakarta: Republika Penerbit (PT Pustaka Abdi Bangsa), 2016), 133–135, https://www.google.co.id/books/edition/PERKEMBANGAN_DAN_PEMURNIAN_TASAWUF/nyzdDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=harun+nasution+falsafa+t+dan+metisisme&printsec=frontcover.

⁴ Muh Gitosaroso, "*Syariat dan Tarekat dalam Perspektif Jamaah Studi atas Jamaah Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kota Pontianak*," (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017), 25, https://www.google.co.id/books/edition/Syari_at_dan_Tarekat_dalam_Perspektif_Ja/PdFNDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=tarekat&printsec=frontcover.

juga tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syekh Muhammad Bahauddin an Naqsyabandi (w. 1389 M).⁵

Tarekat Naqsyabandiyah adalah Salah satu cabang Tarekat Naqsyabandiyah Haqqani. Tarekat ini merupakan tarekat yang silsilahnya dibawah sanad Syekh Baha al Din Naqsyabandi. Tarekat Naqsyabandiyah Haqqani dinisbatkan kepada pendiri Yayasan Haqqaniyah yaitu Syekh Muhammad Nazim Adil al Haqqani di Cyprus, Turki tahun 1973. kemudian dikenalkan di Indonesia oleh Syekh Hisyam al Kabbani khalifah Syekh Nazim al Haqqani di Amerika Serika.⁶ Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Haqqani mulai menggelar kebersamaannya secara resmi di Jakarta pada tanggal 5 April 1997 ditunjuknya KH. Mustafa Mas'ud sebagai khalifah perwakilan pertama dari Syekh Nazim Haqqani. Penunjukan dan *baiat* sebagai khalifah perwakilan dilaksanakan oleh Syekh Hisyam (Khalifah untuk benua Amerika). Kemudian pada kunjungan berikutnya Syekh Hisyam mentasbihkan empat ulama sebagai khalifah perwakilan dari Syekh Nazim untuk daerah-daerah Indonesia, diantaranya adalah KH. Taufiqurrahman al Subki dari Wonopringgo Pekalongan, al Habib Luthfi bin Yahya dari kota Pekalongan, KH. Ahmad Syahid dari Bandung, dan al Ustadz H. Wahfiudidin dari Jakarta.⁷

Dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah Haqqani menurut Yayasan Haqqani Indonesia yang dikutip oleh Sulistiana, ajaran tarekat tersebut adalah *Muhabbatillah* dan *Muhabbatirusullillah* yang ajarannya meliputi taubat, zuhud, taqwa, qanaah. Sedangkan amalannya yaitu meliputi zikir *Mubtadi* (zikir harian untuk pemula), zikir *Musta'd* (zikir harian untuk tingkat persiapan), zikir *Ahlu Azim* (zikir harian untuk tingkat mapan atau zikir untuk menghidupkan kalbu paling dalam). Adapun tehnik utama yang digunakan spiritual tarekat Naqsyabandiyah Haqqani yaitu zikir khafi dan zikir jahr, Syekh Nazim menggabungkan kedua zikir tersebut untuk diamalkan

⁵ Awaludin, "Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Nusantara," *El Afkar*, Vol 5 No 2, 2016: 127, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=perkembangan+tarekat+di+indonesia&oq=perkembangan+tarekat+d.

⁶ Jazilus Sakhok dan Siswoyo Aris Munandar, "Aktivitas Sosial Tarekat Naqsyabandiyah Al Haqqani Sebagai Bentuk Kesalehan Sosial," *Prosiding Nasional*, Vol 1 No 1, 2018: 58, <http://iainkediri.ac.id/prosiding/index.php/pascasarjana/article/view/3/3>.

⁷ Gazali, "*Tarekat Naqsyabandi Haqqoni di Indonesia*," (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2015), 23.

dan diajarkan kepada murid-murid beliau.⁸ Apabila seorang murid hendak ingin menempuh perjalanan pendekatan diri kepada Allah dengan benar dan mencapai *wushul*, maka ia harus mengikuti jejak seorang *mursyid* atau guru dan memegang kepatuhan terhadapnya.

Pada dasarnya setiap tarekat mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membimbing seseorang menjadi hamba Allah yang saleh dan dapat berada sedekat mungkin kepada Allah. Akan tetapi secara tata cara (*kaifiah*) masing-masing tarekat mempunyai perbedaan sesuai dengan ketentuan yang dibuat oleh sang pendiri yaitu Syekh atau *mursyid* tarekat. Sehingga, masing-masing tarekat memiliki ciri khas atau corak tersendiri yang akan mempermudah kita untuk memahami masing-masing tarekat tersebut.⁹

Berdasarkan pengamatan pra penelitian penulis, di Pondok Pesantren Al-Masduqie Lasem Rembang, *mursyid* tarekat Naqsyabandiyah Haqqani di Pondok Pesantren Al-Masduqie adalah KH. Muhammad Masduqi Chakim yang biasa dipanggil "*Gus Mad*". Kegiatan rutinitas tarekat tersebut dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seperti yang Kiai Muhammad Masduqi sampaikan yaitu "Tarekat yang dilaksanakan di pondok sini yaitu tarekat Naqsyabandiyah Haqqani. Dimana tarekat tersebut sebenarnya berpusat di Pekalongan dengan *mursyid* saya yang bernama KH. Taufiqurrahman al Subki. Dalam pelaksanaan tarekat Naqsyabandiyah Haqqani ini tentunya memiliki berbagai tujuan, seperti untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta untuk meningkatkan kualitas kekebalan hati. Kegiatan zikir dilakukan sebulan sekali setiap hari Jumat Wage. Amalan zikir tarekat Naqsyabandi Haqqani mencakup 2 yaitu: zikir Istighasahnya Al-Islahiyah wa Naqsyabandiyah dan zikir setelah shalat maghrib dan subuh."¹⁰

⁸ Sulistiana, "Berdiri dan Berkembangnya Tarekat Naqsyabandiyah Haqqani di Jakarta," *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2008, 2, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/8146/1/SULISTIANA-FAH.pdf>.

⁹ Amir Maliki Abitolkha dan Muhamad Basyrul Muvid, "*Melacak Tarekat-tarekat Muktabar di Nusantara*," (Kuningan Jawa Barat: Goresan Pena, 2020), 7, https://www.google.co.id/books/edition/MELACAK_TAREKAT_TAREKAT_MUKTABAR_DI_NUSA/xjwIEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=tarekat+adalah&pg=PA3&printsec=frontcover.

¹⁰ Kiai Muhammad Masduqi Hakim, Wawancara Pra Penelitian, 12 September 2021.

Pelaksanaan zikir tarekat Naqsyabandiyah Haqqani di Pondok Pesantren Al-Masduqie Lasem Rembang memiliki perbedaan dengan tarekat di pondok pesantren lain yaitu zikir tarekat Naqsyabandiah Haqqani yang sudah dikolaborasi dengan zikir istighasah Al-Islahiyyah dari Syekh Masduqi (w. 1975 M) dan KH. Hakim Masduqi (w. 2016 M), yang selanjutnya diberi nama Istighasah Al-Islahiyyah *wa Zikir Naqsyabandi*. Tarekat di Pondok Pesantren ini diikuti oleh beberapa pengikut tarekat yang berasal dari berbagai kecamatan di Rembang serta santri dari Pondok Pesantren itu sendiri. Banyak orang yang berbondong-bondong ikut serta untuk berzikir bersama-sama ke majelis tersebut sehingga membuat peneliti berkeinginan untuk mengetahui lebih dalam apa yang mereka dapat saat bergabung ke sebuah majelis untuk berzikir. Sedangkan berzikir sangat mudah dilakukan di mana saja, terutama di rumah tentu dalam mengikuti sebuah majelis, tidak hanya bersifat monoton tetapi juga deselingi beberapa ilmu al-Qur'an dan nasehat-nasehat agama.

Dalam penggunaan bacaan zikirnya terdapat sembilan surah dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dikhususkan, yaitu surah: *al Fatihah* dibaca ketika tawasul, *al Insyirah* dibaca 4x, *al Ikhlas* dibaca 10x, *al Falaq* dibaca 1x, *an Nas* dibaca 1x, *al Baqarah ayat 285-286* dibaca 1x. Selanjutnya pada zikir tarekat Naqsyabandiyah Haqqani di Pondok Pesantren Al-Masduqie telah dikolaborasi dengan istighasah *Al-Islahiyyah* yang juga terdapat bacaan ayat-ayat Al-Qur'an diantaranya yaitu: surah *Yasin* dibaca 1x, ayat kursi (*al Baqarah ayat 255-257* dibaca 1x), *al Qadr* dibaca 1x. Adapun juga bacaan zikir setelah shalat Subuh dan Maghrib yaitu: surah *at Taubah ayat 128-129* dibaca 7x, *al Baqarah ayat 255* dibaca 7x dan ayat 256-257 dibaca 1x.¹¹

Dengan banyaknya bacaan-bacaan zikir yang terdapat beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan pada bacaan zikir Naqsyabandiyah Haqqani di Pondok Pesantren Al-Masduqie Lasem Rembang. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas peneliti memandang pentingnya dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai zikir pada Tarekat Naqsyabandiyah Haqqani di Pondok Pesantren Al-Masduqie Lasem Rembang dalam bentuk penelitian skripsi dengan judul **“Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Zikir Tarekat**

¹¹ Kiai Muhammad Masduqi, Wawancara Pra Penelitian, 12 September 2021.

Naqsyabandiyah Haqqani di Pondok Pesantren Al-Masduqie Lasem Rembang (Studi *Living Qur'an*)”.

B. Fokus Penelitian

Dalam pandangan penelitian kualitatif, memiliki tanda yang bersifat holistik (menyeluruh, dan tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya yang hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan keadaan sosial yang diteliti terdiri dari aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹²

1. Tempat (*place*)

Target tempat dalam penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Al-Masduqie Lasem Rembang.

2. Pelaku (*actor*)

Pelaku yang nantinya akan diteliti adalah *mursyid, badal*, dan pengamal tarekat Naqsyabandiyah Haqqani di Pondok Pesantren Al-Masduqie Lasem Rembang yang berjumlah 155 orang.

3. Aktivitas (*activity*)

Penelitian ini terfokus pada pelaksanaan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam zikir tarekat Naqsyabandiyah Haqqani di Pondok Pesantren Al-Masduqie Lasem Rembang.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam zikir tarekat Naqsyabandiyah Haqqani di Pondok Pesantren Al-Masduqie Lasem Rembang?
2. Bagaimana pengalaman pengamal tarekat terbimbing dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam zikir tarekat Naqsyabandiyah Haqqani di Pondok Pesantren Al-Masduqie Lasem Rembang?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹² Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*," (Bandung: Alfabeta, 2014), 285.

1. Untuk mengetahui praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam zikir tarekat Naqsyabandiyah Haqqani di Pondok Pesantren Al-Masduqie Lasem Rembang.
2. Untuk mengetahui pengalaman pengamal tarekat terbimbing dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam zikir tarekat Naqsyabandiyah Haqqani di Pondok Pesantren Al-Masduqie Lasem Rembang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam hal teoritis maupun praktis untuk semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah kontribusi dalam khazanah keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam kajian *Living Qur'an* penggunaan ayat-ayat zikir tarekat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengamal Tarekat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan penggambaran tentang makna yang diperoleh oleh pengamal tarekat tentang ayat-ayat yang dibaca.

b. Bagi Lingkungan Masyarakat Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan role model bagi lingkungan masyarakat sekitar Pondok Pesantren yang tentunya dalam kegiatan tarekat berimplikasi pada perilaku sosial keagamaan yang mengajarkan keharmonisan, kedamaian, ketentraman lahir dan batin dengan adanya berbagai kegiatan sosial keagamaan baik berupa pengajian ataupun majlis zikir.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan berisi uraian garis besar dari isi penelitian pada setiap bab. Adapun uraian sistematika tersebut sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab I ini peneliti akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam membuat laporan penelitian tersebut.

Bab II Kajian Teori. Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan terkait ruang lingkup tarekat, yang meliputi: membaca

Al-Qur'an dan *fahilah* membaca Al-Qur'an, pengalaman spiritualitas, pengertian tarekat, dasar hukum tarekat, sejarah munculnya tarekat di Nusantara, masuk dan teknik spiritual tarekat naqsyabandiyah haqqani di Indonesia, ajaran dan amalan dalam tarekat di Indonesia, perkembangan tarekat di Indonesia pada pesantren; penelitian terdahulu yang isinya serupa dengan yang peneliti jalani, serta kerangka berfikir yang berbentuk inti dari penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang metode penelitian yang memuat: jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan. Dalam bab ini merupakan penjelasan dari hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: gambaran umum objek penelitian (sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Masduqie, sejarah perkembangan dan ajaran tarekat Naqsyabandiyah Haqqani di Pondok Pesantren Al-Masduqie lasem), pembahasan (praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam zikir Naqsyabandiyah Haqqani di Pondok Pesantren Al-Masduqie Lasem dan pengalaman pengamal tarekat terbimbing dengan bacaan ayat-ayat Al-Quran dalam zikir tarekat Naqsyabandiyah Haqqani di Pondok Pesantren Al-Masduqie Lasem),

Bab V Penutup. Dalam bab ini merupakan bagain akhir yang berisi kesimpulan dan saran-saran setelah melaksanakan penelitian dalam skripsi ini.